

**MODUL LANJUTAN LATIHAN KESIAPSIAGAAN  
MENGHADAPI BENCANA BANJIR DAN  
GERAKAN TANAH/LONGSOR  
DI PROVINSI DKI JAKARTA**



**BPBD PROVINSI DKI JAKARTA**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas segala berkah dan rahmatNya sehingga penyusunan “Modul Lanjutan Latihan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran BPBD Provinsi DKI Jakarta” dapat diselesaikan. Kesiapsiagaan merupakan hal penting yang harus dibangun pada setiap individu maupun kelompok di masyarakat. Dari pengalaman menunjukkan bahwa kehancuran, kerusakan maupun kerugian akibat bencana dapat diminimalisir jika semua orang lebih siap dalam menghadapi bencana.

Penyusunan modul ini adalah sebagai bentuk berbagi ilmu dan informasi tentang cara maupun upaya dalam meminimalisir jumlah resiko, korban maupun kerugian yang ditimbulkan dari bencana yang tidak pernah terduga datangnya. Harapan kami semoga melalui buku ini tercipta masyarakat Indonesia yang senantiasa siap dan tangguh menghadapi ancaman bencana.

Kami mohon maaf atas segala kekurangan yang tersaji. Semoga isi dari modul ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas maupun pegawai BPBD Provinsi DKI Jakarta pada khususnya dalam rangka meningkatkan kesadaran, kewaspadaan kita bersama menghadapi ancaman bencana.

Jakarta, 28 Oktober 2022  
Kepala Pelaksana  
BPBD Prov. DKI Jakarta

Drs. H. Isnawa Adji, M.A.P

## DAFTAR ISI

|      |                                                        | Halaman |
|------|--------------------------------------------------------|---------|
| I.   | PENDAHULUAN.....                                       | 1       |
|      | A. Maksud dan Tujuan.....                              | 2       |
|      | B. Gambaran Umum Latihan Kesiapsiagaan.....            | 3       |
|      | 1. Definisi Latihan Kesiapsiagaan.....                 | 3       |
|      | 2. Jenis-Jenis Latihan Kesiapsiagaan.....              | 3       |
|      | 3. Kelompok Rentan dan Disabilitas.....                | 4       |
| II.  | MANAJEMEN KESIAPSIAGAAN BENCANA.....                   | 6       |
|      | A. Tahap Perencanaan.....                              | 6       |
|      | B. Tahap Persiapan.....                                | 8       |
|      | C. Tahap Pelaksanaan.....                              | 8       |
|      | D. Evaluasi dan Rencana Perbaikan.....                 | 9       |
| III. | LATIHAN EVAKUASI MANDIRI.....                          | 10      |
|      | A. Potensi Bencana di Indonesia.....                   | 10      |
|      | B. Latihan Evakuasi Bencana Banjir.....                | 10      |
|      | C. Latihan Evakuasi Bencana Gerakan Tanah/Longsor..... | 19      |

Lampiran Nomor Panggilan Kedaruratan

## I. PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Australasia, lempeng Pasifik, lempeng Eurasia serta Filipina. Hal ini menyebabkan Indonesia rentan secara geologis. Di samping terdapat kurang lebih 5.590 daerah aliran sungai dan 129 gunung api aktif, hal ini mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara yang berisiko tinggi terhadap ancaman bencana alam berupa gempa bumi, tsunami, erupsi gunung api, dan gerakan tanah.

Selain itu, iklim di Indonesia sangat dipengaruhi oleh lokasi dan karakteristik geografis yang membentang antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia memiliki 3 pola iklim dasar yaitu monsun, khatulistiwa, dan sistem iklim lokal yang menyebabkan terjadinya perbedaan pola curah hujan yang dramatis. Kondisi tersebut semakin kompleks akibat dampak pemanasan global dan pengaruh perubahan iklim ekstrim seperti kenaikan suhu dan kenaikan permukaan air laut wilayah Indonesia yang berada di garis khatulistiwa. Hal ini juga berpotensi menimbulkan terjadinya berbagai jenis bencana hidrometeorologi seperti banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan.

Setiap orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana, sehingga penanganan bencana merupakan urusan semua pihak. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai peran dan tanggung jawab semua pihak dalam peningkatan kesiapsiagaan di semua tingkatan dari anak, remaja, dan dewasa guna menumbuhkan kesadaran kesiapsiagaan bencana.

Tren bencana global dari tahun ke tahun cenderung semakin meningkat, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain 1) Meningkatnya jumlah penduduk, 2) Urbanisasi, 3) Degradasi lingkungan, 4) Kemiskinan, dan 5) Pengaruh perubahan iklim global. Faktor utama banyaknya korban jiwa, kerusakan dan kerugian yang diakibatkan bencana adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pelaku pengelola sumber daya hayati dan lingkungan terhadap risiko bencana di wilayahnya. Dukungan mitigasi struktural yang belum memadai juga menjadi faktor yang membuat kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana masih kurang.

Belajar dari pengalaman beberapa negara rawan bencana seperti Jepang, Amerika Serikat, Jerman, Korea Selatan bahwa kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan telah tumbuh serta berkembang melalui pelatihan secara teratur.

Hasil survei di Jepang pada kejadian gempa Great Hanshin Awaji 1995, menunjukkan bahwa presentase korban selamat disebabkan oleh Diri Sendiri sebesar 35%, Anggota Keluarga 31,9 %, Teman/Tetangga 28,1%, Orang Lewat 2,60%, Tim SAR 1,70 %, dan lain-Lain 0,90%. Berdasarkan ilustrasi tersebut, faktor yang paling menentukan untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana adalah ***"penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri"*** kemudian diikuti oleh faktor bantuan anggota keluarga, teman, bantuan Tim Sar dan disekelilingnya. Maka salah satu upaya dalam meningkatkan pemahaman risiko, meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran melalui **Latihan Kesiapsiagaan Bencana Siap, Untuk Selamat!**. Ini merupakan pesan utama yang harus didorong kepada setiap orang dalam proses penyadaran untuk meningkatkan kemampuan dirisendiri.

Proses penyadaran tersebut berguna agar setiap orang dapat memahami risiko, mampu mengelola ancaman dan berkontribusi dalam mendorong ketangguhan individu/masyarakat dari ancaman bahaya bencana. Kohesi sosial, gotong royong, dan saling percaya merupakan nilai perekat modal sosial yang telah teruji dan terus dipupuk, baik kemampuan perorangan dan masyarakat secara kolektif untuk mempersiapkan, merespon dan bangkit dari keterpurukan akibat bencana. Jenis-jenis latihan kesiapsiagaan yang dapat dilakukan antara lain Aktivasi Sirine Peringatan Dini dan Latihan Evakuasi Mandiri.

## **A. Maksud dan Tujuan**

Maksud diterbitkannya modul lanjutan latihan kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana agar setiap orang khususnya pegawai BPBD Provinsi DKI Jakarta dalam melaksanakan pelatihan kesiapsiagaan bencana, memiliki acuan yang dapat dimengerti dan mudah diaplikasikan dengan kemampuan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Undang Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, membagi bencana kedalam 3 kategori yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan peristiwa atau rangkaian peristiwa oleh alam, antara lain 1) Gempa bumi, 2) Tsunami, 3) Gunung Api, 4 ) Banjir, 5) Kekeringan, 6) Angin topan dan gelombang ekstrem serta 7) tanah longsor. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam, antara lain 1) Gagal teknologi, 2) Gagal modernisasi, 3) Epidemi, dan 4) Wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia meliputi 1) Konflik sosial antar kelompok atau komunitas masyarakat dan 2) teror. Dalam modul latihan kesiapsiagaan bencana ini akan dibahas cakupan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia

hususnya Provinsi DKI Jakarta yaitu gempa bumi, gerakan tanah/longsor, banjir dan kebakaran gedung/pemukiman.

Maksud diselenggarakannya latihan kesiapsiagaan bencana ini adalah :

- a. Merencanakan dan melaksanakan latihan kesiapsiagaan bencana antara lain berupa simulasi bencana banjir atau gerakan tanah/longsor di kantor BPBD Provinsi DKI Jakarta.
- b. Mendorong latihan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh seluruh pegawai lingkup BPBD Provinsi DKI Jakarta.

Tujuan diadakanya latihan kesiapsiagaan bencana ini adalah:

- Menilai tindakan respon/reaksi khususnya pegawai lingkup BPBD Provinsi DKI Jakarta, baik individu maupun komunitas untuk melakukan evakuasi secara terencana.
- Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam melaksanakan standar operasional dan prosedur (SOP) yang telah dibuat.
- Mengkaji kemampuan peralatan penunjang komunikasi sistem peringatan dini, penunjang evakuasi serta penunjang tanggap darurat.
- Mengkaji kerjasama antar individu ataupun institusi/organisasi/masyarakat lokal.
- Melakukan evaluasi dan mengidentifikasi apa saja yang harus diperbaiki / ditingkatkan.

## **B. Gambaran Umum**

### **1. Definisi Latihan Kesiapsiagaan**

Latihan kesiapsiagaan diartikan sebagai bentuk latihan koordinasi, komunikasi dan evakuasi dengan melibatkan pegawai lingkup BPBD Provinsi DKI Jakarta. Seluruh pegawai yang terlibat mensimulasikan situasi bencana sesungguhnya menggunakan skenario bencana yang dibuat mendekati kondisi nyata. Buku pedoman ini disusun untuk penyelenggaraan latihan yang melibatkan seluruh Pegawai lingkup BPBD Provinsi DKI Jakarta serta digunakan untuk membangun dan menyempurnakan sistem kesiapsiagaan sekaligus meningkatkan ketrampilan dalam koordinasi serta pelaksanaan operasi penanggulangan bencana.

### **2. Jenis-Jenis Latihan Kesiapsiagaan**

Latihan merupakan elemen yang sangat penting dalam meningkatkan upaya kesiapsiagaan secara sistematis. Ada tiga tahapan dalam latihan kesiapsiagaan bencana ini, yakni tahap pelatihan, tahap simulasi dan tahap uji sistem. Ketiganya memiliki alur, yakni :

- Bertahap berarti latihan dilakukan mulai dari tahap awal analisis kebutuhan, perencanaan, persiapan dan pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi.
- Berjenjang berarti latihan dilakukan mulai dari tingkat kompleksitas paling dasar yakni sosialisasi hingga kompleksitas paling tinggi yakni latihan terpadu/gladi lapang. Semua jenis latihan kesiapsiagaan dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas pegawai BPBD Provinsi DKI Jakarta mulai dari meningkatkan pengetahuan hingga sikap dan keterampilan dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab saat situasi darurat.
- Berkelanjutan berarti latihan dilakukan secara terus menerus dan rutin minimal 1 tahun sekali dalam upaya mengantisipasi jumlah korban bencana.

Pada tahap latihan kesiapsiagaan, salah satu jenis latihan adalah evakuasi mandiri. Evakuasi mandiri adalah kemampuan dan tindakan individu/kelompok secara mandiri, cepat, tepat dan terarah berdasarkan langkah-langkah kerja dalam melakukan penyelamatan diri dari bencana. Latihan evakuasi mandiri adalah latihan yang dilaksanakan oleh organisasi/ instansi/ lembaga dalam rangka merespon sistem peringatan dini bencana. Latihan kesiapsiagaan biasanya dilakukan pada tingkat komunitas seperti organisasi/ instansi/ lembaga dan lain sebagainya.

### **3. Kelompok Rentan dan Penyandang Disabilitas**

#### **A. Kelompok Rentan**

Kerentanan adalah suatu keadaan atau kondisi lingkungan dari suatu komunitas yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Tingkat kerentanan dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

- Kerentanan fisik menggambarkan suatu kondisi fisik yang rawan terhadap bahaya tertentu. Kondisi kerentanan ini dapat dilihat dari berbagai indikator, antara lain: persentase kawasan terbangun, kepadatan bangunan, persentase bangunan konstruksi darurat, jaringan listrik, rasio panjang jalan, jaringan telekomunikasi, lingkungan pertanian, hutan, dan lain-lain.
- Kerentanan sosial kependudukan menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya. Pada kondisi sosial yang rentan, maka jika bencana terjadi dapat dipastikan akan menimbulkan dampak kerugian yang besar. Beberapa indikator kerentanan sosial, antara lain kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, persentase penduduk usia tua-balita dan penduduk perempuan, kelembagaan masyarakat, tingkat pendidikan dan lain-lain

- Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya. Beberapa indikator kerentanan ekonomi di antaranya mata pencaharian masyarakat, tingkat pengangguran, dan kesenjangan tingkat kesejahteraan.
- Kerentanan lingkungan menggambarkan tingkat ketersediaan/kelangkaan sumber daya (lahan, air, udara) serta kerusakan lingkungan yang terjadi.

## B. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas, menurut UU No. 8 Tahun 2016 adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Ragam penyandang disabilitas adalah:

- a. Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP) akibat stroke, akibat kusta dan orang kecil.
- b. Penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.
- c. Penyandang disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku.
- d. Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu dan/atau disabilitas wicara.

Selain itu, kelompok rentan dapat terdiri dari anak-anak, kaum lansia dan tuna wisma yang perlu mendapatkan perlindungan pada saat terjadinya bencana maupun pada saat diadakan latihan evakuasi kesiapsiagaan bencana.



## II. Manajemen Kesiapsiagaan Bencana

Kegiatan latihan kesiapsiagaan bencana dibagi menjadi 5 (lima) tahapan yakni tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi.

### A. Tahap Perencanaan

#### 1. Membentuk Tim Perencana :

Bentuk organisasi latihan kesiapsiagaan agar pelaksanaan evakuasi berjalan dengan baik dan teratur. Tim Perencana terdiri dari pengarah, penanggungjawab, bidang perencanaan yang ketika pelaksanaan tim perencana berperan sebagai tim pengendali. Fungsi masing-masing, yakni:

- Pengarah, bertanggung jawab memberi masukan yang bersifat kebijakan untuk penyelenggaraan latihan kesiapsiagaan, dan dapat memberikan masukan yang bersifat teknis dan operasional, mengadakan koordinasi, serta menunjuk penanggung jawab organisasi latihan kesiapsiagaan bencana.
- Penanggung Jawab, membantu pengarah dengan memberikan masukan-masukan yang bersifat kebijakan, teknis, dan operasional dalam penyelenggaraan latihan kesiapsiagaan bencana.
- Bidang Perencanaan/Pengendali, merencanakan latihan kesiapsiagaan secara menyeluruh sekaligus menjadi pengendali ketika latihan dilaksanakan.
- Bidang Operasional Latihan menjalankan perannya saat latihan. Yang terdiri dari Peringatan Dini, Pertolongan Pertama, Evakuasi dan Penyelamatan, Logistik serta Keamanan turut diuji dalam setiap latihan
- Bidang Evaluasi, mengevaluasi latihan kesiapsiagaan yang digunakan untuk perbaikan latihan ke depannya.

Jumlah anggota tergantung tingkat kompleksitas latihan yang dirancang. Anggota organisasi bertanggung jawab pada perencanaan, pelaksanaan hingga akhir latihan.

Tugas dari tim perencana ini meliputi :

- a. Menentukan risiko/ancaman yang akan disimulasikan.
- b. Menentukan skenario bencana yang akan disimulasikan.
- c. Merumuskan strategi pelaksanaan latihan kesiapsiagaan.
- d. Menyiapkan kerangka kegiatan simulasi kesiapsiagaan (tipe simulasi, maksud, tujuan dan ruang lingkup latihan)
- e. Mengintegrasikan kegiatan simulasi kesiapsiagaan menjadi kegiatan rutin dalam jangka panjang.
- f. Menetapkan jadwal kegiatan latihan kesiapsiagaan.
- g. Mendukung persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi latihan.

- h. Menyiapkan Rencana Tindak Lanjut setelah pelaksanaan kegiatan latihan kesiapsiagaan.

## 2 Menyusun Rencana Latihan Kesiapsiagaan

Menyusun rencana latihan kesiapsiagaan (aktivasi sirine dan evakuasi mandiri) yang melibatkan seluruh komponen pegawai BPBD Provinsi DKI Jakarta. Rencana latihan tersebut berisi:

- Tujuan, sasaran, dan waktu pelaksanaan latihan kesiapsiagaan.
- Jenis ancaman yang dipilih/disepakati untuk latihan kesiapsiagaan.
- Membuat skenario latihan kesiapsiagaan berupa acuan jalan cerita kejadian yang dipakai untuk keperluan latihan. Skenario dibuat berdasarkan kejadian yang paling mungkin terjadi di kantor.
- Menyiapkan atau mengkaji ulang Protap yang sudah ada yaitu memastikan kembali beberapa area/tempat alternatif yang akan dijadikan sebagai pusat evakuasi (titik kumpul) berupa area terbuka berdasarkan keamanan, aksesibilitas juga lingkungan lokasi.
- Menetapkan dan menyiapkan jalur evakuasi, dengan memperhatikan beberapa hal penting sebagai berikut:
  - ✓ Jalur evakuasi merupakan rute tercepat dan teraman untuk mencapai titik kumpul.
  - ✓ Rute alternatif selain rute utama.
  - ✓ Kesesuaian waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik kumpul.
  - ✓ Kelengkapan sumber daya peta evakuasi berdasarkan hasil survei dan desain yang menginformasikan jalur evakuasi, titik kumpul dan waktu untuk mencapainya.
- Orientasi sebelum Latihan
  1. Sosialisasi untuk mendapat pembelajaran terbaik, seluruh peserta latihan dan pelaksana yang terlibat perlu memahami tujuan dari latihan.
  2. Perkenalkan kembali pemahaman risiko bencana di lingkungan kantor, sebelum dan sesudah latihan dilakukan
  3. Sampaikan tujuan latihan, waktu pelaksanaan dan hal-hal yang perlu dipersiapkan
  4. Himbau pentingnya keterlibatan aktif dan keseriusan semua pihak dalam mengikuti latihan
  5. Sampaikan tanda bunyi yang akan digunakan dalam latihan tanda latihan dimulai, tanda evakuasi, tanda latihan berakhir. Pastikan seluruh peserta latihan memahami tanda ini.
- Perencanaan Dokumentasi

Bagian penting lainnya dari kegiatan latihan kesiapsiagaan adalah dokumentasi. Dokumentasi sebagai salah satu alat untuk pelaporan maupun monitoring dan evaluasi. Kegiatan pendokumentasian dilakukan

pada keseluruhan tahap kegiatan penyelenggaraan mulai dari perencanaan, persiapan dan pelaksanaan hingga selesainya pelaksanaan simulasi bencana. Dokumentasi dapat berupa foto maupun video.

## **B. Tahap Persiapan**

Persiapan dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan kegiatan latihan kesiapsiagaan. Dalam persiapan ini yang terutama dilakukan adalah:

- Briefing untuk mematangkan perencanaan latihan. Pihak-pihak yang perlu melakukan briefing antara lain tim perencana, peserta simulasi, dan tim *evaluator/observer*, meliputi :
  - ✓ Alur waktu dan durasi waktu simulasi yang ditentukan sesuai Protap/SOP simulasi.
  - ✓ Batasan simulasi yang ditentukan selama simulasi, berupa apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan selama simulasi.
  - ✓ Lokasi tempat dimana simulasi akan dilakukan.
  - ✓ Keamanan simulasi dan prosedur darurat selama simulasi.
- Menyiapkan gedung dan beberapa peralatan pendukung, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan misal fasilitas medis, persediaan barang-barang untuk kondisi darurat dan lain-lain.
- Memasang peta lokasi dan jalur evakuasi di tempat umum yang mudah dilihat semua orang

## **C. Tahap Pelaksanaan**

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan saat Latihan Kesiapsiagaan berlangsung:

### **1. Tanda Peringatan**

Tentukan tiga tanda peringatan berikut :

- Tanda Latihan Dimulai (tanda gempa)
- Tanda Evakuasi
- Tanda Latihan Berakhir

Tanda bunyi yang menandakan dimulainya latihan menggunakan tiupan peluit panjang. Tanda ini harus berbeda dengan tanda peringatan dini untuk evakuasi seperti pukulan lonceng/sirine/megaphonebel dengan intensitas bunyi panjang menerus dan cepat, atau yang telah disepakati. Tanda latihan berakhir dapat kembali menggunakan peluit panjang.

### **2. Reaksi Terhadap Peringatan**

Latihan ini ditujukan untuk menguji reaksi peserta latih dan prosedur yang ditetapkan. Pastikan semua peserta latih, memahami bagaimana harus bereaksi terhadap tanda-tanda peringatan di atas. Seluruh peserta latih harus bahu membahu menjalankan tugasnya dengan baik.

### 3. Dokumentasi

Rekam proses latihan dengan kamera foto maupun video sehingga seluruh peserta latihan, pelaksanan maupun yang bertugas dapat bersama-sama melihat hal-hal yang baik atau masih perlu diperbaiki, secara lebih baik dengan rekaman dokumentasi.

## **D. Tahap Evaluasi dan Rencana Perbaikan**

Dalam mengevaluasi latihan, beberapa hal berikut ini perlu dipertimbangkan:

1. Apakah peserta memahami tujuan dari latihan?
2. Siapa saja yang berperan aktif dalam latihan?
3. Bagaimana kelengkapan peralatan pendukung latihan?
4. Bagaimana respons peserta latihan?
5. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk melakukan tindakan-tindakan di dalam setiap langkah latihan?
6. Apa hal-hal yang sudah baik, dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki?

### **III. LATIHAN EVAKUASI MANDIRI**

#### **A. Potensi Bencana di Indonesia**

Kondisi geografis, geologis, dan demografis menyebabkan Indonesia dikenal sebagai laboratorium bencana. Terdapat enam bencana alam yang paling mengancam di Indonesia yaitu gempa bumi, kebakaran gedung, tsunami, banjir dan banjir bandang, tanah longsor, serta letusan gunung api. Untuk mengurangi resiko bencana diharapkan secara rutin melakukan latihan evakuasi mandiri sebagai langkah peningkatan kapasitas menghadapi situasi darurat bencana.

#### **B. Latihan Evakuasi Bencana Banjir**

Banjir adalah bencana yang paling sering dan rutin melanda Indonesia. Penyebab utama bencana ini adalah curah hujan tinggi dan air laut yang pasang. Penyebab lainnya adalah permukaan tanah yang lebih rendah dari laut, atau letak wilayah berada pada cekungan yang dikelilingi perbukitan dengan pengaliran air keluar yang sempit.

Selain itu, ulah manusia juga berperan pada terjadinya banjir. Misalnya, penggunaan lahan yang tidak tepat, membuang sampah ke sungai, pemukiman di daerah bantaran sungai, dan sebagainya.

Banjir terdiri dari tiga jenis, yakni banjir genangan, banjir bandang, dan banjir rob yang diakibatkan naiknya permukaan laut.

Banjir adalah bencana yang tidak boleh disepelekan. Maka, kesiapsiagaan masyarakat, khususnya di daerah rawan banjir, mesti dibangun. Pemahaman atas prosedur evakuasi yang benar mesti dimiliki masyarakat sebagai bagian dari kesiapsiagaan. Berikut adalah tindakan sebelum terjadinya banjir, saat evakuasi bencana banjir dan setelah banjir berlalu.

## Tindakan Sebelum Bencana



Melatih diri dan anggota keluarga hal-hal yang harus dilakukan apabila terjadi bencana banjir.



Membentuk kelompok masyarakat pengendali banjir.



Memilih dan menentukan beberapa lokasi yang dijadikan tempat penampungan ketika banjir melanda.



Mempersiapkan tas siaga bencana yang berisi keperluan yang dibutuhkan seperti: Makanan kering seperti biskuit, air minum, kotak kecil berisi obat-obatan penting, lampu senter dan baterai cadangan, lilin dan korek api, kain sarung, satu pasang pakaian dan jas hujan, surat berharga, fotokopi tanda pengenal yang dimasukkan kantong plastik, serta nomor-nomor telepon penting.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko banjir:



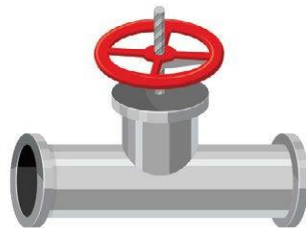
Membangun atau menetapkan lokasi dan jalur evakuasi bila terjadi banjir.



Penataan daerah aliran sungai secara terpadu dan sesuai fungsi lahan.



Tidak membangun rumah dan pemukiman di bantaran sungai serta di daerah banjir.



Pemasangan pompa untuk daerah yang lebih rendah dari pemukiman laut.



Program penghijauan daerah hulu sungai yang rutin dilaksanakan



Membudayakan membuang sampah pada tempatnya.



Membudayakan kerja bakti membersihkan saluran-saluran air.



## Saat Latihan Evakuasi



Petugas membunyikan tanda peringatan dini untuk evakuasi, seluruh peserta latih melakukan evakuasi mandiri menuju tempat berhimpun sementara



Ketika melihat air datang, jauhi secepat mungkin daerah banjir. Segera selamatkan diri dengan berlari secepat mungkin menuju tempat yang tinggi.



Hindari berjalan di dekat saluran air sebab berisiko terseret arus banjir.



mematikan listrik terdampak.



Jika air terus naik, letakkan barang-barang berharga ke tempat tinggi dan aman.



Jika air telanjur meninggi, jangan keluar dari rumah dan sebisa mungkin mintalah pertolongan.



Jika air terus meninggi, hubungi instansi atau pihak berwenang, misalnya, kantor kepala desa, lurah, atau camat.



evakuasi



Jika memungkinkan pergilah ke tempattempatberhimpunsementara atau menuju ke ke penampungan/ pengungsian (*shelter*) yang tersedia.



Setelah semua warga berada di tempat berhimpun sementara atau menuju ke ke penampungan/ pengungsian (*shelter*) yang tersedia.



Petugas membunyikan panjang/tanda bunyi lain menandakan latihan berakhir.



Tim pengendali latihan menyatakan latihan selesai dilaksanakan masyarakat dan tim evaluator hasil evaluasi serta memberitahukan hasil evaluasi berupa rekomendasi untuk penyelenggaraanmaupnsubstansi latihan, termasuk memberikan masukan bagian persiapan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

## Tindakan Setelah Bencana



Berikan bantuan tempat perlindungan darurat kepada mereka yang membutuhkan.



Selamatkan diri sendiri, kemudian selamatkan orang lain sesuai kapasitas yang dimiliki.



Segera bersihkan rumah menggunakan antiseptik untuk membunuh kuman penyakit.



Cari dan siapkan air bersih untuk terhindar dari diare.



Hindari kabel atau instalasi listrik.



Hindari pohon, tiang, atau bangunan yang berpotensi roboh.



Periksa ketersediaan makanan dan minuman. Jangan minum air sumur terbuka karena telah terkontaminasi.

## 2. Latihan Evakuasi Bencana Gerakan Tanah/Longsor

Umumnya masyarakat menyebut gerakan tanah sama dengan longsor. Gerakan Tanah mencakup semua jenis/proses perpindahan (pergerakan) massa tanah dan/atau batuan menuruni lereng, akibat kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut terganggu. Longsor adalah proses perpindahan massa tanah/batuan pada lereng melalui bidang gelincir lengkung atau lurus. Dengan demikian, longsor merupakan salah satu jenis gerakan tanah. Bencana ini dipengaruhi oleh kondisi morfologi (terutama kemiringan lereng), kondisi batuan atau tanah penyusun lereng, dan kondisi hidrologi lereng. Namun, longsor tidak akan terjadi tanpa adanya proses pemicu.

Pemicu longsor, yakni peningkatan kandungan air dalam lereng, getaran akibat gempa bumi atau ledakan, penggalan, serta getaran alat atau kendaraan berat pada lereng. Pemicu lainnya adalah Pemanfaatan lahan pada lereng yang tidak tepat seperti pembebanan lereng yang berlebihan oleh rumah/ bangunan & pohon yang terlalu lebat dan pemotongan lereng tanpa perhitungan.

Pemahaman atas prosedur evakuasi yang benar mesti dimiliki masyarakat sebagai bagian dari kesiapsiagaan. Berikut adalah tindakan sebelum terjadinya longsor, saat evakuasi bencana longsor dan setelah terjadi longsor .



Persiapkan sirine untuk memberitahu lingkungan bila terdapat kemungkinan terjadinya longsor.



Hindari daerah rawan bencana untuk pembangunan pemukiman dan fasilitas utama lainnya.



Mendirikan bangunan dengan fondasi yang kuat, serta melakukan pemadatan tanah di sekitar perumahan.



Relokasi apabila telah disarankan atau diperlukan.



Mengurangi tingkat keterjalan lereng permukaan maupun air tanah.



Ketika musim hujan tiba, upayakan terjaga secara bergantian dengan anggota keluarga atau tetangga. Kebanyakan longsor terjadi pada malam hari saat orang-orang terlelap.



Persiapkan tempat evakuasi (*shelter*) yang aman dan mudah dijangkau.





Petugas membunyikan peluit atau alat bunyi lain, yang menandakan dimulainya latihan



Peserta latihan melihat muncul gerakan tanah, pengembungan lereng atau rembesan air.



Petugas membunyikan tanda peringatan dini untuk evakuasi, seluruh peserta latihan melakukan evakuasi mandiri menuju tempat berhimpun sementara.

Peserta latihan segera menyelamatkan diri keluar dari daerah longsor atau aliran reruntuhan/puing ke area yang lebih stabil.



Bila melarikan diri tidak memungkinkan, lingkarkan tubuh anda seperti bola dengan kuat dan lindungi kepala Anda. Posisi ini akan memberikan perlindungan terbaik untuk badan Anda.



Peserta latihan menuju tempat berhimpun sementara/*assembly area* yang sudah ada.



Koordinator warga memastikan evakuasi berjalan sesuai tertip dan aman.



Petugas membunyikan peluit panjang/tanda bunyi lain yang menandakan latihan berakhir.



Tim pengendali latihan menyatakan latihan selesai dilaksanakan masyarakat dan tim memberitahukan hasil evaluasi berupa rekomendasi untuk penyelenggaraan maupun substansi latihan, termasuk memberikan masukan bagian persiapan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

## Tindakan Setelah Bencana



kembali ke rumah. Cari tahu informasi akurat mengenai kemungkinan longsor susulan.



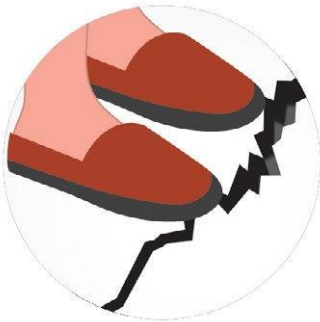
Jika seseorang di sekitar tertimpa runtuh bangunan, panggil orang lain untuk membantu menyelamatkan. Jangan menyelamatkan seorang diri karena berbahaya.



Pelajari cara memberikan pertolongan pertama, sebab ambulans bisa datang terlambat lantaran akses jalan terputus.



Gunakan sepatu dan peralatan khusus jika ikut membantu evakuasi.



jadi

Pastikan kondisi tanah yang pijakan cukup kuat.



Pertimbangkan untuk memperbaiki pondasi rumah, atau relokasi jika diperlukan.

## LAMPIRAN

### Nomor Panggilan Darurat

Daftar nomor penting dari pihak Kedaruratan antara lain sebagai berikut :

|                                                                         |             |
|-------------------------------------------------------------------------|-------------|
| • Kepolisian                                                            | 110         |
| • Nomor Tunggal Kedaruratan Jakarta Siaga                               | 112         |
| • Badan Nasional Pencarian dan Penyelamatan                             | 115         |
| • Pusat Pengendali Operasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) | 117         |
| • Informasi perbaikan kerusakan gangguan PLN                            | 123         |
| • Informasi perbaikan kerusakan gangguan TELKOM                         | 147         |
| • Palang Merah Indonesia (PMI)                                          | 021-4207051 |